



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PENDERITA TB PARU DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS KOMBOS

Sali M. Papeti

Universitas Muhammadiyah Manado

Rahmat H. Djalil

Universitas Muhammadiyah Manado

Dewi Suharto

Universitas Muhammadiyah Manado

Jln. Pandu Pangiang, Lingk III, Pandu, Kec. Bunaken, Kota Manado, Sulawesi Utara 95249

Korespondensi penulis: salymarla81@gmail.com

ABSTRACT

Pulmonary TB is an airborne infectious disease that mostly attacks the lungs. Knowledge is information that is captured by the five human senses, then developed through language and ways of thinking. Noncompliance and lack of understanding of the community in the use of drugs is one of the causes of therapy failure. Providing knowledge and understanding of patients in the use of drugs will have an impact on medication adherence and success in using drugs for therapy. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of pulmonary TB patients with adherence to taking anti-tuberculosis drugs at the Kombos Health Center Manado City. This study uses an analytical descriptive research design with a cross-sectional approach. The sampling technique in this study used a sampling technique using total sampling with a total of 42 respondents. The data collection technique was carried out using a questionnaire and using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results of the study respondents had a low level of knowledge on medication adherence with a p value = 0.00, and had a low attitude towards medication adherence with a p value = 0.032. The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge and attitudes of pulmonary TB patients with adherence to taking anti-tuberculosis drugs at the Kombos Health Center Manado City.

Keywords: Knowledge, Attitude, Compliance, Pulmonary TB

ABSTRAK

TB Paru adalah penyakit menular di udara dan paling banyak menyerang paru – paru. Pengetahuan merupakan informasi yang ditangkap oleh panca indera manusia, kemudian dikembangkan melalui bahasa dan cara berfikirnya. Ketidakepatuhan dan ketidakpahaman masyarakat dalam penggunaan obat merupakan salah satu penyebab kegagalan terapi. Memberikan pengetahuan serta pemahaman pasien dalam penggunaan obat akan berdampak pada kepatuhan pengobatan dan keberhasilan dalam penggunaan obat untuk terapinya. Tujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan sikap penderita TB Paru dengan kepatuhan minum obat Anti tuberculosis di Puskesmas Kombos Kota Manado. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif Analitik dengan pendekatan crosssectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik pengambilan dengan menggunakan total sampling dengan jumlah 42 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian responden memiliki tingkat pengetahuan kurang terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai $p=0,00$, dan memiliki sikap kurang terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai $p=0.032$. Kesimpulan penelitian ini bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap penderita TB Paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis Di Puskesmas Kombos Kota Manado.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan, TB Paru

PENDAHULUAN

TB Paru adalah penyakit menular di udara dan paling banyak menyerang paru – paru. Organisme penyebabnya adalah basil tahan asam *Mycobacterium tuberculosis* (Dalvin and Smith, 2017). Angka kematian pada kasus TB Paru di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 sebanyak 275.729 kasus kematian tiap tahunnya (Kemenkes RI, 2018). Kesembuhan pasien TB Paru dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, umur, tingkat pendidikan, status gizi, factor lingkungan, dan kepatuhan pasien dalam minum obat. Faktor yang berpengaruh dalam kesembuhan pasien TB yaitu kepatuhan pasien dalam meminum obat yang mencapai 65,8% (Dinkes Malang, 2018). Provinsi Sulawesi Utara angka CNR (Case Notification Rate) per 100.000 penduduk TB Paru tahun 2016 yaitu 217 kasus, meningkat pada tahun 2017 yaitu 250 kasus dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 273 kasus. TB Paru merupakan salah satu penyakit tertinggi keempat di Provinsi Sulawesi Utara (Data Riskesdas Provinsi Sulawesi Utara, 2019). Untuk Kota Manado sendiri pada tahun 2018 menempati urutan pertama tertinggi kasus TB Paru sebanyak 2.052 kasus dari 15 Kabupaten/ Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Sikap penderita TB Paru tentang keteraturan minum obat merupakan sikap responden yang mau menerima untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar akan mempengaruhi perilakunya. Semakin setuju penderita yang minum obat secara teratur, maka penderita semakin meningkatkan keteraturan minum obat, dan semakin baik sikap yang dimiliki penderita TB Paru, akan semakin patuh penderita TB Paru untuk minum obat. Merujuk pada teori Green yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya suatu perilaku seseorang, maka sikap negatif atau kurang setuju terhadap suatu pengobatan akan mendorong penderita tersebut untuk berperilaku tidak patuh dalam berobat baik dalam hal berobat ulang maupun dalam hal minum obat (Zulkifi et al., 2018.)

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Dasar Pengetahuan

Pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap untuk bereaksi terhadap objek dengan menerima, memberikan respon, menghargai dan membahasnya dengan orang lain dan mengajak untuk mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon terhadap apa yang telah diyakininya (Oktavienty, 2019) Tingkat pengetahuan yang rendah dalam upaya mencegah dan menanggulangi penyakit TB Paru dapat menjadi karena minimnya informasi serta tidak adekuatnya informasi yang didapatkan dan diterima oleh oleh responden (Budiman, A. R 2013).

B. Konsep Dasar Sikap

Sikap merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya suatu perilaku seseorang, maka sikap negatif atau kurang setuju terhadap suatu pengobatan akan mendorong penderita tersebut untuk berperilaku tidak patuh dalam berobat, baik dalam berobat ulang atau dalam hal minum obat, dengan pengetahuan yang baik tentang Tb paru, penderita akan melakukan sikap 10 yang baik tentang pengobatan Tb paru, dengan demikian akan termotivasi untuk minum obat secara teratur (Maulidya dkk., 2017).

C. Konsep Dasar Kepatuhan

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan kesetiaan mengikuti program yang direkomendasikan sepanjang pengobatan dengan pengambilan semua paket yang ditentukan untuk keseluruhan panjangnya waktu yang diperlukan untuk mencapai kesembuhan diperlukan kepatuhan atau keteraturan berobat bagi setiap penderita. Berbagai pengetahuan yang benar tentang tuberculosis perlu diketahui oleh para penderita dan keluarganya serta masyarakat luas pada umumnya. Penderita dan keluarga tentu perlu tahu seluk – beluk penyakit ini agar kesembuhan dapat dicapai (Aditama, 2017).

D. Konsep Dasar TB Paru

TB Paru adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*, sebagian besar kuman TBC menyerang paru, tetapi juga menyerang organ tubuh lainnya. Penularan tersebut dapat terjadi ketika pasien TB batuk dan bersin, kuman tersebar keudara dalam bentuk percikan dahak (droplet nuclei). Infeksi terjadi apabila orang lain menghirup udara yang mengandung percikan dahak infeksius tersebut (Richterman, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dan sikap pasien TB Paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis di Puskesmas Kombos Kota Manado. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif Analitik dengan pendekatan cross-sectional dimana "data yang menyangkut variabel" independen yakni "pengetahuan dan sikap" dan variabel dependen "kepatuhan minum obat anti tuberculosis" akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Nursalam, 2015). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik pengambilan dengan menggunakan total sampling dengan jumlah 42 responden.. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Variable independen pengetahuan diberikan pertanyaan sebanyak 10, untuk menilai pengetahuan diukur dari setiap pasien tuberculosis yang dijadikan sampel dilakukan dengan cara mengisi kuesioner dengan menggunakan skala gutman. Variable independen sikap dengan

jumlah pertanyaan sebanyak 6, dengan cara mengisi kuesioner dengan menggunakan skala likert dan variabel dependen kepatuhan dengan jumlah pertanyaan sebanyak 8, dengan cara mengisi kuesioner dengan menggunakan skala gutman. Analisa data terdiri dari analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat menjelaskan masing – masing variabel yang diteliti sedangkan analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square. Persetujuan dan kerahasiaan responden adalah hal utama yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu peneliti sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu mengajukan permohonan pemberitahuan kepada pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung pada penelitian, agar tidak terjadi pelanggaran hak-hak manusia yang terjadi subjek penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti juga harus mengajukan izin terlebih dahulu kepada Kepala Puskesmas Kombos Kota Manado. Setelah mendapat persetujuan, peneliti memulai dengan menekankan prinsip-prinsip dalam etika yang berlaku yaitu Informed Consent (Informasi untuk responden), Anonymity (Tanpa nama), Onfidentiality (Kerahasiaan).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi responden menurut jenis kelamin di Puskesmas Kombos Kota Manado Tahun 2021 (N=42)

Jenis Kelamin	Banyaknya responden	
	Frequency (f)	Percent (%)
Laki-laki	24	57.1
Perempuan	18	42.9
Total	42	100.0

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 1 total penderita sejumlah 42 penderita, didapatkan bahwa penderita yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 24 responden (57,1%) dan penderita berjenis kelamin perempuan berjumlah 18 orang (42,9%). Didapatkan bahwa penderita yang berjenis kelamin laki – laki lebih banyak yaitu sebanyak 24 responden (57,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi responden menurut umur di Puskesmas Kombos Kota Manado Tahun 2021 (N=42)

Umur	Banyaknya responden	
	Frequency (f)	Percent (%)
17-25 Tahun	9	21.4
26-35 Tahun	1	2.4
36-54 Tahun	12	28.6
46-55 Tahun	13	31.0
56-64 Tahun	5	11.9
>65 Tahun	2	4.8
Total	42	100.00

Sumber : Depkes 2009

Berdasarkan tabel 2 total penderita berdasarkan umur terdapat 42 penderita. Dari hasil penelitian umur 17-25 tahun sebanyak 9 responden (21,5%), umur 26-35 tahun sebanyak 1 responden (2,4%), umur 36-45 tahun sebanyak 12 responden (28,6%), umur 46-55 tahun

sebanyak 13 responden (31,0%),, umur tahun sebanyak 5 responden (11,9%), .65 tahun sebanyak 2 responden (4,8%). Didapatkan berdasarkan umur paling banyak berumur 26-35 tahun berjumlah 13 responden (31,0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi responden menurut pendidikan di Puskesmas Kombos Kota Manado Tahun 2021(N=42)

Pendidikan	Banyaknya responden	
	Frequency (f)	Percent (%)
SD	14	33.3
SMP	15	35.7
SMA	7	16.7
S1	5	11.9
Tidak Bersekolah	1	2.4
Total	42	100.0

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 3 total penderita berdasarkan tingkat pendidikan terdapat 42 penderita. Dari hasil penelitian tingkat pendidikan SD sebanyak 14 penderita (33,3%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 15 penderita (35,7%), tingkatan SMA sebanyak 7 penderita (16,7), tingkatan S1 sebanyak 5 penderita (11,9%), dan tidak bersekolah sebanyak 1 penderita (2,4%). Didapatkan berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak tingkatan SMP berjumlah 15 responden (35,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi responden menurut pekerjaan di Puskesmas Kombos Kota Manado Tahun 2021 (N=42)

Pekerjaan	Banyaknya responden	
	Frequency (f)	Percent (%)
Petani	0	0
Swasta	9	21.4
Wiraswasta	18	42.9
PNS	2	4.8
IRT	5	11.9
Tidak Bekerja	8	19.0
Total	42	100.0

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4 total penderita berdasarkan pekerjaaa terdapat 42 penderita. Dari hasil penelitian pekerjaan petani sebanyak 0 penderita (0%), pekerjaan swasta sebanyak 9 penderita (21,4%), pekerjaan wiraswasta sebanyak 18 penderita (42,9%), pekerjaan PNS sebanyak 2 penderita (4,8%), IRT sebanyak 5 penderita (11,9%), dan tidak bekerja sebanyak 8 penderita (19,0%). Didapatkan berdasarkan pekerjaan paling banyak pekerjaan wiraswasta sebanyak 18 responden (42,9%). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Pambudi (2019) yang menyebutkan bahwa rata-rata pekerjaan pasien TB Paru adalah sebagai wiraswasta (30,7%).

ANALISA UNIVARIAT

Tabel 1. Pengetahuan pendrtita TB Paru di Puskesmas Kombos Kota Manado Tahun 2021
(N=42)

Pengetahuan	Kategori	f	%
	Baik	19	45.2
	Kurang Baik	23	54.8
Total		42	100

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 1. pengetahuan responden pada kategori baik sejumlah 19 responden (45,2%), sedangkan jumlah responden dengan pengetahuan kurang baik yaitu sejumlah 23 responden (54,8%) dengan jumlah 42 responden.

Tabel 2. Sikap penderita TB Paru di Puskesmas Kombos Kota Manado Tahun 2021 (N=42)

Sikap	Kategori	f	%
	Baik	20	47.6
	Kurang Baik	22	52.4
Total		42	100

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 2 sikap responden pada kategori sikap baik yaitu sejumlah 20 responden (47,6%), sedangkan jumlah responden dengan sikap kurang baik sejumlah 22 responden (52,4%) dengan jumlah 42 responden.

Tabel 3. Kepatuhan penderita TB Paru di Puskesmas Kombos Kota Manado Tahun 2021 (N=42)

Kepatuhan	Kategori	f	%
	Patuh	19	45.2
	Kurang Patuh	23	54.8
Total		42	100

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 3. kepatuhan responden pada kategori patuh yaitu sejumlah 19 responden (45,2%), sedangkan jumlah responden dengan kurang patuh sejumlah 23 responden (54,8%) dengan jumlah 42 responden.

ANALISA BIVARIAT

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis di Puskesmas Kombos Kota Manado Tahun 2021 (N=42)

Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				Total	
	Patuh		Kurang Patuh		f	%
	f	%	f	%		
Baik	16	8.6	3	16.7	19	45.2
Kurang Baik	3	7.1	20	47.6	23	54.8
Total	19	45.2	23	54.8	42	100

Uji Chi-square 0.00

OR. 35.556

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui dari 19 responden (45,2%) dengan pengetahuan baik terdapat 16 respoden (8,6%) patuh minum obat anti tuberculosis dan 3 responden (7,1%) kurang patuh minum obat anti tuberculosis, sedangkan pengetahuan yang kurang baik dari 23 responden (54,8%) terdapat 3 responden (7,1%) patuh minum obat anti tuberculosis, dan 20 responden (47,6%) kurang patuh minum obat anti tuberculosis, dengan jumlah 42 responden. Selain itu juga didapatkan nilai odd ratio (OR) sebesar 36 yang artinya berpeluang 36 kali pengetahuan terhadap ketidakpatuhan minum obat. Berdasarkan uji statistic Chi-square didapatkan nilai $p = 0,00$ dengan menerapkan derajat signitif $\alpha < 0,05$ maka H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien TB Paru di Puskesmas Kombos Kota Manado tahun 2021.

Tabel 2. Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis di Puskesmas Kombos Kota Manado Tahun 2021 (N=42)

Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				Total	
	Patuh		Kurang Patuh		f	%
	f	%	f	%		
Baik	13	31.0	7	16.7	20	47.6
Kurang Baik	7	14.3	16	38.1	22	52.4
Total	20	47.6	22	52.4	42	100
<i>Uji Chi-square 0.32</i>						
<i>OR. 4.952</i>						

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui dari 20 responden (47,6) dengan sikap baik terdapat 13 respoden (31,0%) patuh minum obat anti tuberculosis dan 7 responden (16,7%) kurang patuh minum obat anti tuberculosis, sedangkan sikap yang kurang baik dari 22 responden (52,4%) terdapat 6 responden (14,3%) patuh minum obat anti tuberculosis dan 16 responden (38,1%) kurang patuh minum obat anti tuberculosis. Selain itu juga didapatkan nilai odd ratio (OR) sebesar 5 yang artinya berpeluang 5 kali sikap terhadap ketidakpatuhan minum obat. Berdasarkan uji statistic Chi-square didapatkan nilai $p = 0,032$ dengan menerapkan derajat signitif $\alpha < 0,05$ maka H_a diterima yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien TB Paru di Puskesmas Kombos Kota Manado tahun 2021.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji chi-square hubungan pengetahuan penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis di Puskemas Kombas Kota Manado didapatkan tidak ada (0%) sel yang memiliki nilai expected count kurang dari 5 maka pembacaan hasil di lanjutkan pada continuity correction dengan nilai ($p = 0.00$). Yang di mana jika nilai value lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan

dan sikap penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis di Puskesmas Kombas Kota Manado.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Herlina Sirait (2020) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis di Puskesmas Teladan Medan. Berdasarkan hasil uji *chicontinuity* pada penelitiannya diperoleh nilai $p \text{ volue} = 0.03 < \alpha (0,05)$ berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui ada hubungan pengetahuan penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis di Puskesmas Teladan Medan. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriia Mutia (2016) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan masih ada penderita TB Paru yang berpengetahuan baik tapi masih kurang patuh dalam minum obat anti tuberculosis, hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya motivasi. Pendapat ini sejalan dengan teori Adiatma & Aris, (2013) menjelaskan bahwa motivasi dari diri sendiri berpengaruh nyata terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis. Selain itu kegagalan pengobatan dan kurang kedisiplinan bagi penderita TB Paru sangat dipengaruhi oleh peran pengawas minum obat (PMO). PMO sangat penting untuk mendampingi penderita agar dicapai hasil pengobatan yang optimal. Kolaborasi petugas kesehatan dengan keluarga yang ditunjuk untuk mendampingi ketika penderita minum obat, juga faktor yang perlu dievaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan pengobatan (Soesilowati & Haitamy, 2017). Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada pasien TB Paru meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2014). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Makhfudli (2011) yang mengatakan bahwa perubahan daya tahan tubuh merupakan salah satu alasan dari hubungan keadaan dan usia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan peneliti pada saat penelitian, umur paling banyak penderita TB Paru berumur 46-55 Tahun. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi dalam kepatuhan minum obat, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah dan Setyaningrum (2015) menyatakan bahwa adanya hubungan yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,000$ menunjukkan pendidikan tinggi patuh dari pada orang dengan pendidikan rendah. Sejalan dengan teori (Fitria & Mutia 2016) yang mengatakan pengetahuan responden pasien TB Paru didukung dengan latar belakang pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti didapatkan sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMP, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan responden dalam penelitian ini adalah kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap untuk bereaksi terhadap objek dengan menerima, memberikan respon, menghargai dan membahasnya dengan orang lain dan mengajak untuk mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon terhadap apa yang telah diyakininya (Oktavienty, 2019). Asumsi peneliti bahwa ada hubungan pengetahuan pasien TB Paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi penderita TB Paru untuk dapat melakukan sesuatu dengan teratur sehingga dapat mempengaruhi perilakunya. Semakin baik pengetahuan tentang cara minum obat secara teratur, maka penderita semakin baik.

2. Sikap Penderita TB Paru Terhadap 2. Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji chi-square hubungan sikap penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis di Puskesmas Kombas Kota Manado didapatkan tidak ada (0%) sel yang memiliki nilai expected count kurang dari 5 maka pembacaan hasil di lanjutkan pada continuity correction dengan nilai ($p = 0.032$). Yang di mana jika nilai value lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ dapat di simpulkan bahwa ada hubungan sikap penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis di Puskesmas Kombas Kota Manado. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ardat (2019) dengan judul pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Glugur Darat I Medan Tahun 2019, berdasarkan hasil uji chi-continuity yang menguji pengaruh sikap pasien terhadap TB Paru dengan kepatuhan berobat pada penelitiannya di peroleh nilai $p\text{ value} = 0.04 < \alpha (0,05)$ berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui ada pengaruh sikap penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis di RS Paru Kota Palembang tahun 2017. Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2017 menyatakan bahwa menurut jenis kelamin, jumlah kasus TB pada laki-laki beresiki lebih tinggi dari pada perempuan (WHO 2017). Penelitian yang dilakukan di Surabaya tahun 2018 juga menemukan hasil distribusi jenis laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yaitu lakilaki (Arditia, 2018). Penelitian ini sesuai dengan teori Riskesdas (2018) yang menjelaskan bahwa pada jenis kelamin lakilaki rentan terkena TB Paru karena faktor predisposisi merokok tembakau dan minum beralkohol yang dapat menurunkan system pertahanan tubuh. Berdasarkan hasil penelitian pada saat penelitian, jenis kelamin yang yang paling banyak adalah laki-laki berjumlah 24 responden (57,1%) sedangkan perempuan 18 responden (42,9%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan responden yang berada di Puskesmas Kombos yang menderita TB Paru bekerja sebagian besar adalah wiraswasta. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi

(2019) yang menyebutkan bahwa rata-rata pekerjaan pasien TB Paru adalah sebagai wiraswasta. Sejalan dengan teori Erawatyningsih 2017 yang menyebutkan jenis pekerjaan menentukan faktor resiko yang harus dihadapi setiap individu. Wiraswasta sendiri merupakan suatu pekerjaan dimana mampu berdiri sendiri, mencari nafkah, dan berkarir dengan sikap mandiri tanpa mendapat bantuan dari instansi pemerintah maupun instansi sosial. Sikap merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya suatu perilaku seseorang, maka sikap negatif atau kurang setuju terhadap suatu pengobatan akan mendorong penderita tersebut untuk berperilaku tidak patuh dalam berobat, baik dalam berobat ulang atau dalam hal minum obat, dengan pengetahuan yang baik tentang Tb paru, penderita akan melakukan sikap yang baik tentang pengobatan Tb paru, dengan demikian akan termotivasi untuk minum obat secara teratur (Maulidya dkk., 2017). Asumsi peneliti bahwa ada hubungan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Sikap responden yang mau menerima untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar akan mempengaruhi perilakunya. Semakin setuju penderita yang minum obat secara teratur, maka penderita semakin meningkatkan keteraturan minum obat. Merujuk pada teori Green yang menyatakan sikap merupakan factor predisposisi untuk terjadi suatu perilaku seseorang, maka sikap negative atau kurang setuju terhadap suatu pengobatan akan mendorong penderita tersebut untuk berperilaku tidak patuh dalam berobat baik dalam hal berobat ulang maupun dalam hal minum obat (Zulkifi et al, 2018).

KESIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis di Puskesmas Kombos Kota Manado.

SARAN

Dengan penelitian ini dapat dapat memberikan masukan pengetahuan kepada penderita dan masyarakat tentang pentingnya pengetahuan mengenai penyakit TB Paru sehingga penderita mampu menjalani pengobatan secara maksimal didukung keluarga, masyarakat lingkungan sekitarnya, dan puskesmas lebih meningkatkan pengobatan Komunikasi, Informasi, Edukasi yang lengkap untuk menunjang tingkat kepatuhan pengobatan TB Paru di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dalvin, L. A. and Smith, W. M. (2017) 'Intraocular manifestations of mycobacterium tuberculosis: A review of the literature', Diakses dari Journal of Clinical Tuberculosis and Other Mycobacterial Diseases. Elsevier Ltd, 7, pp. 13–21. (Online) doi: 10.1016/j.jctube.2017.01.003. Diakses tgl 20 Juni 2021 jam 13.05

- (Dinkes Kabupaten Malang) Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, (2018). Buku Saku Profil Kesehatan Kabupaten Malang. Malang: Dinas Kesehatan Kabupaten Malang Dinkes Provinsi Sulawesi Utara, (2020). Profil Kesehatan Sulawesi Utara tahun 2020. Manado: Dinas Kesehatan Sulawesi Utara
- Makhfudli (2011) Faktor Yang Mempengaruhi Konversi BTA Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Strategi DOTS Kategori 1 Di Puskesmas Pegirian Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Universitas Airlangga. (Online)<https://fk.unair.ac.id./archives/2012/04/09/>. Diakses tgl. 30 Agustus 2021 jam 19.00
- Maulidya, Y. N., Redjeki, E. S., & Fanani, E. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis (TB) Paru pada Pasien Pasca Pengobatan di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 2(1), 44–57. (Online)<http://journal2.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/3191>. Diakses tgl 19 Juni 2021 jam 10.00
- Notoatmodjo Soekidjo, (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta Oktavienty.
- O., Hafiz, I., & Khairani, T. N. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru (TB) di UPT Peskesmas Simalingkar Kota Medan. *Jurnal Dunia Farmasi*3(3)123130. Online <http://ejournal.helvetia.ac.ic/index.php/jdf/article/view/4483>. Diakses tgl 23 Juni 2021 jam 14.15. Zulkifi, Z., Atmaja, H. K., & Dramawan, A. (2018). Analisis Faktor–Faktor Penyebab Masalah Putus Obat pada Program Kontrol Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Gerung Lombok Barat. *Jurnal Kesehatan Prima*, 8(2), 1345–1354. (Online) <http://jkip.poltekes.mataram.ac.id/index.php/home/article/view/56>. Diakses tgl 19 Juni 2021